



HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS IX MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)

Muhammad Nauval Muwaffiq*¹, Habib Muhammad Fatah², Ibrahim³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, (0274) 558254

³Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta,

e-mail: *Nauvalyoo@gmail.com

Diserahkan: 28 Okt 2021; Diterima: 08 Jan 2022; Diterbitkan: 30 April 2022

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs Ali Maksu Krapyak Yogyakarta, berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen angket untuk mengetahui tingkat motivasi belajar dan instrumen tes tertulis berbentuk uraian berjumlah 4 soal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis penelitian survey dan teknik korelasional. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial berupa uji normalitas berupa *one-sample Shapiro-Wilk* dan analisis non-parametrik menggunakan *spearman's rho* untuk melakukan analisis korelasi dan mengetahui hubungan antara motivasi belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel motivasi belajar siswa dan variabel kemampuan berpikir kritis siswa dengan banyaknya siswa yang memiliki motivasi belajar sedang yaitu 85% dan tinggi yaitu 15%, namun tidak ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi tidak serta merta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.. Banyak faktor lain yang lebih berpengaruh, seperti pemahaman konsep pada diri siswa, model pembelajaran dan pendekatan guru, memperbanyak latihan soal serta metode pembelajaran yang digunakan.

Kata kunci: motivasi belajar, hubungan, kemampuan berpikir kritis

Abstract. The purpose of this study is to find out if there is a significant relationship between students' learning motivation and student's critical thinking ability. The subjects in this study were students of class IX MTs Ali Maksu Krapyak Yogyakarta, consists of 20 students. The data collecting technique used is a questionnaire instrument to determine the level of learning motivation and a written test instrument in the form of a description of 4 questions. This research is a quantitative research type survey research and correlational techniques. The data analysis technique used descriptive statistics and inferential statistics in the form of a one-sample Shapiro-Wilk normality test and non-parametric analysis using Spearman's rho to perform correlation analysis and determine the relationship between students' learning motivation and students' critical thinking skills. Based on the results of the study, it can be concluded that there is no significant relationship between the variable of student learning motivation and the variable of students' critical thinking ability with the number of students who have medium learning motivation, namely 85% and high, namely 15%, but there are no students who have high critical thinking skills. The results of this study indicate that high learning motivation does not always make students' critical thinking skills better. Many other factors are more influential, such as understanding the concept of students, learning models and teacher approaches, increasing practice questions and learning methods used.

Keywords : learning motivation, relationships, critical thinking skills

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari sebuah pengalaman yang melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Menurut (Sujana, 2019) Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Bagi sebuah bangsa, pendidikan adalah aspek yang sangat penting terutama dalam bidang pembangunan bangsa dan negara. Di Indonesia sendiri, pendidikan dianggap sebagai hal yang utama. Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (*idealitas*). Dalam lingkungan pendidikan, salah satu pembelajaran yang mampu membentuk suatu masyarakat islam modern dan terdapat sosial yang sumber daya manusia terpenuhi adalah pembelajaran pendidikan matematika (Yudha, 2019). (Marliani, 2015) menjelaskan bahwa matematika merupakan induk dari ilmu pengetahuan yang berperan penting baik sebagai alat bantu, ilmu, pembimbing pola pikir maupun pembentuk sikap. Oleh karena itu, semua peserta didik yang mengambil program pendidikan apapun mulai dari ilmu pengetahuan alam maupun sosial harus mempelajari matematika sesuai dengan kebutuhan pada ilmu bidang masing-masing. Namun dalam pelaksanaannya, menurut (Nurfaedah Jazirah, 2021) matematika masih dianggap mata pelajaran yang sulit dibandingkan mata pelajaran lain. Kesulitan-kesulitan tersebut meliputi kesulitan dalam penalaran, pemahaman konsep, komunikasi, pemecahan masalah, dan kreativitas berpikir.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya (Suprihatin, 2015). Menurut Penjelasan (A'la & Subhi, 2016) Faktor dari luar meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, fasilitas belajar, cara mengajar guru, dan sebagainya. Sedangkan faktor dari dalam diri siswa meliputi kecerdasan, minat, bakat, kesehatan, strategi belajar, motivasi belajar dan lain sebagainya. Salah satu faktor eksternal yang cukup krusial adalah lingkungan keluarga, terutama orang tua. (Rumbewas et al., 2018) menjelaskan peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilannya, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, akrab atau tidaknya hubungan kedua orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Efendi, 2018) peranan orang tua dalam memberi motivasi cukup besar. Oleh karena itu dukungan keluarga terutama orang tua menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Jika siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, maka siswa memiliki kesempatan lebih besar dalam memahami materi pelajaran serta meningkatkan prestasi belajarnya. (Lestari, 2017) berpendapat bahwa adanya motivasi belajar yang dimiliki siswa, tentu akan mempermudah dalam mencapai prestasi



belajar yang optimal. (Santoso, 2019) menjelaskan bahwa motivasi belajar yang baik akan memberikan kontribusi positif bagi seseorang dalam proses belajar mereka. Motivasi belajar yang tinggi akan membuat seseorang giat dalam belajar sehingga prestasi belajar akan semakin meningkat. Namun, jika motivasi belajar yang dimiliki sedang menurun maka prestasi belajar yang akan dicapai juga akan menurun. Selain motivasi belajar, faktor lain yang memengaruhi hasil belajar matematika siswa yaitu kemampuan berpikir kritis. Menurut (Novtiar & Aripin, 2017) mengajarkan kemampuan berpikir kritis matematis kepada siswa diharapkan siswa mampu mengembangkan pola berpikir agar generasi muda di masa yang akan datang mampu bersaing di tingkat global. Melalui proses berpikir dengan kritis seseorang dapat memperoleh informasi dengan benar, mengevaluasinya dan memproses informasi tersebut sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang terpercaya (Astuti et al., 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika siswa. (Ahmatika, 2017) berpendapat bahwa seorang yang belajar matematika diharapkan bisa menjadi individu yang kritis dan kreatif dalam memecahkan persoalan matematika yang dihadapi atau materi yang sedang dipelajari, serta menjamin kebenaran proses berpikir yang sedang berlangsung. Dengan menjadi individu yang kritis, seseorang akan terpicu untuk menjadi orang yang kreatif dalam mencari solusi dari persoalan yang dihadapi. Ada berbagai cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Karim, 2011) penerapan metode penemuan terbimbing mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, menurut (Fristadi & Bharata, 2015) penerapan model pembelajaran *problem based learning* juga bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain menggunakan model dan metode pembelajaran tersebut terdapat faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir siswa, yaitu motivasi belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Ambarwati et al., 2021) ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir siswa. (Sulistianingsih, 2016) juga mengemukakan bahwasannya kecerdasan emosional bersama dengan motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini yang kemudian menjadi fokus oleh penulis untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis penelitian survey dan teknik korelasional yang menggambarkan beberapa variabel yang diteliti. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau suatu sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan menguji hipotesis yang ditetapkan (Ismawati et al., 2021). Metode survei adalah

metode penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Wardani & Sholikhah, 2020). Desain penelitian korelasional pada dasarnya adalah terdapat dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat (Jatisunda, 2017).

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan berfikir kritis. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yang merupakan teknik paling sederhana dalam pengambilan sampel secara acak. Sampel penelitian adalah siswa kelas IX di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Pengumpulan data berupa angket motivasi belajar dan instrumen soal tes uraian kemampuan berfikir kritis siswa.

Tes uraian kemampuan berfikir kritis yang digunakan dalam penelitian diadopsi dari penelitian Nur Faedah Jazirah tahun 2021 dan sudah dinyatakan valid untuk digunakan dalam penelitian kemampuan berfikir kritis siswa (Nurfaedah Jazirah, 2021). Instrumen soal uraian terdiri dari 4 soal yang dapat digunakan untuk mengukur dan mengetahui indikator kemampuan berfikir kritis siswa yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), Menyimpulkan (*inference*), Mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*), Memberikan penjelasan lanjut (*advanced clarification*), Membangun keterampilan dasar (*basic support*). Angket motivasi belajar terdapat 15 poin pertanyaan dengan jawaban berbentuk skala likert rentang 1 sampai 4. Pertanyaan dilengkapi dengan empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Penelitian ini dilakukan secara *offline* dengan menggunakan kertas untuk mengumpulkan jawaban dari responden, baik angket maupun tes uraian. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial berupa uji normalitas berupa *one-sample Shapiro-Wilk* dan analisis non-parametrik menggunakan *spearman's rho* untuk melakukan analisis korelasi. Proses perhitungan dibantu menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS versi 25. Untuk mengetahui tingkat hubungan motivasi belajar dengan kemampuan berfikir kritis, peneliti menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi (Putri & Novianti, 2020) :

Tabel 1. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data terkait motivasi belajar matematika siswa melalui angket motivasi yang sudah tervalidasi dan digunakan dalam penelitian Zeprika Aulia Ulfa tahun 2016. Angket terdiri dari 15 poin pertanyaan yang berisi tentang indikator motivasi belajar yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya



penghargaan belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Angket dibuat berdasarkan pedoman skor skala likert 1-4 dengan pilihan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Kisi-kisi instrumen angket motivasi belajar sebagai berikut :

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen angket motivasi belajar

Indikator	Sub Indikator	No Butir		
		Positif	Negatif	
Variabel	Tidak lekas putus asa	1	2	
	1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil	Tidak lekas puas dengan hasil yang dicapai	3	
		Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar	4	
	2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	Rasa ingin tahu	6	
		Minat dalam belajar	7	
	3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	Upaya untuk meraih cita-cita	8	
4. Adanya penghargaan belajar	Ketekunan dalam belajar	9		
	Ganjaran dan hukuman	Mendapat pujian	10	12
			11	
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	Kreatif dalam penyampaian materi		13	
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif	Suasana tempat belajar	14	15	
Jumlah		10	5	

Selanjutnya data jawaban siswa diolah dan diubah menjadi bentuk nilai skala 1-100.

Pengambilan data terkait kemampuan berfikir kritis siswa menggunakan soal berbasis tes uraian yang sudah valid diadopsi dari penelitian Nur Faedah Jazirah tahun 2021. Kisi-kisi instrumen tes kemampuan berfikir kritis sebagai berikut :

Tabel 3. Kisi-kisi kemampuan berfikir kritis

Aspek Berfikir Kritis	
Aspek	Indikator
Memberikan penjelasan sederhana [<i>Focus</i> (Fokus)]	Memfokuskan pertanyaan Bertanya, menjawab pertanyaan, klarifikasi pertanyaan yang menantang
Membangun keterampilan dasar [<i>Reason</i> (Alasan)]	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak
Menyimpulkan [<i>Inference</i> (Kesimpulan)]	Menginduksi, mempertimbangkan hasil

	induksi
	Membuat serta mengkaji nilai- nilai hasil pertimbangan
Memberikan penjelasan lanjut [<i>Situation</i> (Situasi) dan <i>Clarify</i> (Kejelasan)]	Mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi
Mengatur strategi serta taktik [<i>Overview</i> (Pemeriksaan)]	Menentukan tindakan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari sampel yang diambil secara acak berjumlah 20 siswa kelas IX di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dapat disajikan data statistik deskriptif hasil motivasi belajar dan kemampuan berfikir kritis siswa pada tabel 3. Nilai yang digunakan pada interval 0 – 100. Data presentase siswa pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabe 4 dan table 5.

Tabel 4. Data Statistik Deskriptif

Jenis Data	Motivasi Belajar	Kemampuan Berfikir Kritis
Rata-Rata	68.33333	64.8
Nilai Tertinggi	78.33333	76
Nilai Terendah	61.66667	32

Tabel 5. Kategorisasi Kemampuan Berfikir Kritis

Rentang Skor	Kriteria	Banyak Siswa
$80 \leq x \leq 100$	Baik Sekali	0
$66 \leq x \leq 80$	Baik	12
$56 \leq x \leq 66$	Cukup	5
$40 \leq x \leq 55$	Kurang	2
$0 \leq x \leq 40$	Kurang Sekali	1

Tabel 6. Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar

Rentang Skor	Kriteria	Banyak Siswa
$75 \leq x \leq 100$	Tinggi	3
$50 \leq x \leq 75$	Sedang	17
$25 \leq x \leq 50$	Kurang	0
$0 \leq x \leq 25$	Rendah	0

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tingkat motivasi belajar lebih besar dibandingkan rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa. Dari tabel 3 dan 4, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa mempunyai tingkat motivasi belajar sedang dan sebagian besar kemampuan berfikir kritis siswa ada dalam kategori baik. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa tingginya tingkat motivasi belajar tidak selalu membuat kemampuan berfikir kritis siswa menjadi tinggi.

Setelah dilakukan analisis deskriptif, selanjutnya dilakukan uji statistik inferensial terkait distribusi normal. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha=5\%$ atau 0,05. Data akan berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi (*asympt. Sig. (2 tailed)*) $> 0,05$ dan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 7. Output Uji Normalitas One-Sample Shapiro-Wilk

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Motivasi Belajar	.974	20	.830
Berpikir Kritis	.820	20	.002

Pada tabel 7 dapat dilihat hasil uji normalitas *shapiro-wilk* dengan menggunakan program *SPSS* versi 25. Hasil yang didapatkan adalah nilai signifikansi dari salah satu kedua variabel tersebut kurang dari $\alpha = 0,05$, artinya sebaran data dari salah satu kedua variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Karena data tidak berdistribusi normal, maka analisis data yang digunakan selanjutnya adalah analisis non-parametrik menggunakan *spearman's rho*. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu H_0 dan H_1 . H_0 (Hipotesis nol) menyatakan tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel motivasi belajar siswa dengan kemampuan matematis siswa, dan H_1 (Hipotesis alternatif) menyatakan kebalikan dari H_0 artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara dua variabel. Analisis korelasi yang digunakan adalah korelasi *spearman's rho*. Koefisien korelasi memiliki nilai paling kecil -1 dan paling besar adalah 1. Tabel 8. Menunjukkan nilai keluaran uji korelasi dengan menggunakan software *SPSS*.

Tabel 8. Output Uji correlation spearman's rho

Correlations				
			Motivasi Belajar	Berpikir Kritis
<i>Spearman's rho</i>	Motivasi	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.165
	Belajar	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.487
		<i>N</i>		20
Berpikir Kritis	<i>Correlation Coefficient</i>		-.165	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.487	.
	<i>N</i>		20	20

Dari tabel 8 dapat dilakukan uji hipotesis apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel motivasi belajar siswa dengan variabel kemampuan berfikir kritis siswa. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan yaitu jika nilai sig. output $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai sig. output $> 0,05$ maka H_0 diterima. Dari tabel 8 didapatkan nilai sig. = $0,487 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi belajar siswa dengan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal ini berarti bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi belum tentu memiliki kemampuan berfikir kritis yang baik, begitu juga sebaliknya. Dapat dilihat dari banyaknya siswa yang memiliki motivasi belajar sedang yaitu 85% dan tinggi yaitu 15%, namun tidak ada siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi, bahkan 100% siswa memiliki motivasi belajar tingkat sedang sampai tinggi, namun dilihat dari tingkat kemampuan berfikir kritis sebanyak

40% masih berada di tingkat cukup ke bawah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulya, 2021) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI di SDN Songgokerto 03. Karena hasil signifikansi pada penelitian tersebut diperoleh sebesar 0,375 yang berarti nilai signifikansi > 0,05.

Dari penelitian ini didapatkan bahwa motivasi belajar siswa bukanlah hal yang berpengaruh besar terhadap kemampuan berfikir kritis siswa, mengingat karena motivasi belajar berkaitan dengan sikap sedangkan kemampuan berfikir kritis lebih kepada ketrampilan siswa yang tidak cukup dengan sikap positif saja tetapi sangat dipengaruhi oleh pemahaman konsep, model pembelajaran, latihan soal, cara mengajar, pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel motivasi belajar siswa dan kemampuan berfikir kritis siswa berdasarkan uji hipotesis statistik yang dilakukan dengan nilai signifikansi 0,487 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi tidak serta merta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.. Banyak faktor lain yang lebih berpengaruh, seperti pemahaman konsep pada diri siswa, model pembelajaran dan pendekatan guru, memperbanyak latihan soal serta metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar siswa banyak berlatih dalam analisis soal dan pemecahan masalah matematis agar mendapatkan hasil yang baik, karena motivasi belajar yang tinggi saja belum cukup serta untuk calon guru matematika sebaiknya menyiapkan metode dan pendekatan pembelajaran matematika yang menarik dan inovatif agar siswa mendapatkan hasil belajar matematika yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, R., & Subhi, M. R. (2016). Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Madaniyah*, 1(10), 124–142. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/96>
- Ahmataka, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery. *Euclid*, 3(1), 394–403. <https://doi.org/10.33603/e.v3i1.324>
- Ambarwati, S., Suhartono, S., & ... (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu ...*, 3(4), 1974–1984. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1047>
- Astuti, P., Purwoko, P., & Indaryanti, I. (2017). Pengembangan LKS Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis dalam Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII SMP. *Jurnal sGantang*, 2(2), 145–155. <https://doi.org/10.31629/jg.v2i2.244>
- Efendi, I. (2018). *Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Motivasi Belajar Pai Siswa Kelas Xi Man 5 Jalan Magelang Km. 17 Margorejo, Tempel, Sleman Yogyakarta* [Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/5547>
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan



- Problem Based Learning. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 597–602.
- Ismawati, Y., Ramadhani, D. I., Jamaliyah, R., Rachmat, R. E. H., Ibrahim, & Hanifa, F. (2021). Hubungan Antara Disposisi Matematis dengan Kemampuan Representasi Matematika Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Equation: Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 4(1), 35–46. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/equation/article/view/3962>
- Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan self-efficacy siswa SMP dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 24–30.
- Karim, A. (2011). Penerapan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Seminar Nasional Matematika Dan Terapan*, 32.
- Lestari, N. (2017). *Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi Smk Negeri 4 Klaten Tahun Ajaran 2016/2017*.
- Marliani, N. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP). *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i1.166>
- Novtiar, C., & Aripin, U. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa SMP Melalui Pendekatan Open Ended. *Prisma Universitas Suryakencana*, 6(2), 119–131. <https://doi.org/10.35194/jp.v6i2.122>
- Nurfaedah Jazirah. (2021). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Pendekatan Kontekstual Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Statistika Kelas VIII*(Vol. 4, Issue 1).
- Putri, S. A., & Novianti, D. (2020). Penerapan Analisis Korelasi Untuk Menentukan Hubungan Target Kunjungan Canvassing Dengan Minat Registrasi Program JKN-KIS Terhadap Badan Usaha Di Kabupaten Serdang Bedagai 2019. *Gamma-Pi: Jurnal Matematika Dan Terapan*, 2(1), 38–42.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *Jurnal EduMatSains*, 2(2), 201–212.
- Santoso, I. B. (2019). *Pengaruh Keaktifan Organisasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2019/2020*.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sulistianingsih, P. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jakarta : Bumi Aksara*, 02(01), 129–139.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *JURNAL PROMOSI Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>

- Ulya, N. (2021). Pengaruh motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI Selama Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Songgokerto 03 Kota Batu. In *e-theses Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Wardani, E. K., & Sholikhah, N. (2020). Analisis Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis dengan Self Confidence Mahasiswa pada Pokok Bahasan Kinematika. *Jurnal Kependidikan Betara*, 1(1), 1–7. <https://e-journal.sdn195pinangmerah.com/index.php/jkb/article/view/10>
- Yudha, F. (2019). Peran Pendidikan Matematika Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Guna Membangun Masyarakat Islam Modern. *JPM : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.33474/jpm.v5i2.2725>